PIDATO KUNCI.
KEYNOTE SPEECH.

Adania Shibli

PIDATO KUNCI.
KEYNOTE SPEECH.

FOTO / PHOTO: HARTWIG KLAPPERT

PIDATO KUNCI

KEYNOTE SPEECH

I AM NOT TO SPEAK MY LANGUAGE

#.

SAYA TIDAK BERCAKAP BAHASA SAYA

I AM NOT TO SPEAK MY LANGUAGE

Tanggal / Date

20 Agustus2019

Waktu / Time

20.00

Lokasi / Venue

Teater Besar, Taman Ismail Marzuki

Jl. Cikini Raya No. 73

Pembicara Kunci / Keynote Speaker

Adania Shibli

Musik / Music

Frau

Adania Shibli

Penulis novel, drama, cerita pendek, dan esai naratif yang diterbitkan di berbagai antologi, buku seni, dan majalah budaya serta sastra dalam berbagai bahasa. Dia sudah dua kali mendapat penghargaan Qattan Young Writer's Award-Palestine pada 2001 untuk novelnya, *Masaas* (diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Touch*, Northampton: Clockroot, 2009), dan pada 2003 untuk novelnya, *Kulluna Ba'id bethat al Miqdar aan el-Hub* (diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *We Are All Equally Far from Love*, Northampton: Clockroot, 2012). Novel terbarunya adalah *Tafsil Thanawi* (Minor Detail, Beirut: Al-Adab, 2017). Ada pun buku non-fiksinya termasuk *Dispositions* (Ramallah: Qattan, 2012), sebuah buku seni yang membahas tentang elemen perpindahan dalam karya seniman visual Palestina kontemporer; dan koleksi esai *A Journey of Ideas Across: In Dialog with Edward Said* (Berlin: HKW, 2014). Selain menulis, Shibli juga terlibat dalam penelitian akademik, dan sejak 2013, dia mengajar paruh waktu di Fakultas Filosofi dan Studi Budaya, Universitas Birzeit, Palestina.

Adania Shibli has been writing novels, plays, short stories, and narrative essays, which were published in various anthologies, art books, and literary and cultural magazines in different language. She has twice been awarded with the Qattan Young Writer's Award-Palestine in 2001 on her novel, *Masaas* (translated into English as *Touch*, published by Northampton: Clockroot, 2009), and in 2003 on her novel *Kulluna Ba'id bethat al Miqdar aan el-Hub* (translated into English as We Are All Equally Far from Love by Northampton: Clockroot, 2012). Her latest novel is *Tafsil Thanawi* (Minor Detail, Beirut: Al-Adab, 2017). Amongst her non-fiction books are *Dispositions* (Ramallah: Qattan, 2012), an art book exploring the element of movement in the works of contemporary Palestinian visual artists, and an edited collection of essays called *A Journey of Ideas Across: In Dialog with Edward Said* (Berlin: HKW, 2014). Along her writing, Shibli is engaged in academic research, and since 2013 she has been teaching part-time at the Department of Philosophy and Cultural studies, Birzeit University, Palestine.

Frau

Frau adalah Leilani Hermiasih, penyanyi/penulis lagu asal Yogyakarta. Musiknya mengeksplorasi melodi piano, lagu pop, dan vocal yang jernih. Album perdananya pada 2010, Starlit Carousel mendapat kritik positif. Diunduh sebanyak 40,000 kali dan rilisan fisiknya terjual lebih dari 3,000 kopi.

Frau is Leilani Hermiasih, singer/songwriter based in Yogyakarta. Her music explores piano tunes, melodies, easy-listening songs crystal clear vocals. Her debut album in 2010, Starlit Carousel gained a well-deserved positive response: Downloads hit more than 40,000 and the deluxe album sold more than 3,000 copies.

PIDATO KUNCI.
KEYNOTE SPEECH.

Saya Tidak Bercakap Bahasa Saya

I'm not to speak my Language

Adania Shibli

Yerusalem. Akhir 2000. Saya pergi ke kantor pos membawa bungkusan yang ingin saya kirim ke luar negeri. Saya juga perlu membayar tagihan telepon. Di kantor pos saya berdiri mengantre dan sudah tidak peduli lagi berapa lama saya harus menunggu. Di Palestina, menunggu telah menjadi gaya hidup.

Ada tiga orang di depan saya, dan saya berlindung di dalam kebungkaman saya. Saya baca semua iklan di tempat itu. Ada gadis cilik yang menggelayut ke rok biru ibunya. Ia menatap saya tanpa malu-malu. Kadang ia berdiri satu kaki sambil mulutnya komat kamit seperti menyenandungkan lagu yang ia karang-karang sendiri, tetapi tak ada suara yang keluar. Ia cuma menggerak-gerakkan bibir, menatap saya dan bungkusan saya. Ibunya berbisik-bisik di telinga perempuan lain di sampingnya. Dan saya tidak tahu apakah ia juga tengah mengantre. Jika benar, maka ada empat orang di depan saya. Di depan mereka ada seorang pria dan anak gadisnya, yang mondar mandir di kantor pos itu, lalu kembali ke ayahnya dan berbisik di telinganya.

Kemudian, ada seorang perempuan baru ikut bergabung dalam antrean kami.

Jerusalem. Late 2000. I head to the post office with a box that I wanted to send overseas. I also have to pay the phone bill. In the post office I go to stand in a line. I no longer care how long I will have to wait. Waiting, in Palestine, has become a lifestyle.

There are three ahead of me, and I am taking shelter inside my silence. I read all the advertisements in the place. There is a little girl clinging to her mother's blue dress. She stares at me shamelessly. Sometimes she stands on one foot while her mouth moves as if humming a song that she has just improvised, but which is voiceless. She only moves her lips, and stares at the box and at me. Her mother whispers in the ear of another woman beside her. And I do not know if she too is in the line. If so, there would be four in front of me. In front of them are a man and his daughter, who paces up and down the post office, then she returns to her father and whispers in his ear.

Later, a new woman joins us.

Sebagian besar orang yang berdiri mengantre itu orang Palestina. Satu-satunya orang Israel ada di paling depan. Hanya suaranya sendiri yang mengisi ruang itu dengan bahasa Ibrani beraksen Amerika, sementara yang lain berbisik-bisik. Mereka memandangi sekitar dan mengomentari ini itu dengan berbisik-bisik.

Dan saya, bila nanti saya bicara saat sudah di depan teller, bagaimana suara saya akan keluar. Saya mencoba membayangkan suara saya. Saya melagukan alunannya di kepala.

Saya akan berbicara bahasa Inggris. Akankah saya mengucap halo, atau langsung ke pokok soal?

Kedua gadis cilik tadi sama-sama memandangi saya dan saya tidak tahu mengapa. Saya tidak ingin tersenyum kepada mereka. Mereka terus menatap saya, terutama si gadis yang antriannya persis di depan saya. Saya tatap dia kembali berlama-lama, dan saat itulah saya menangkap sekilas rasa takut di matanya, dan mata saya pun berlinang air mata, sadar bahwa sayalah sumber rasa takut yang ia rasakan.

Saya rendahkan pandangan, dan sebutir air mata jatuh dari hidung ke lantai di antara kaki saya. Gadis cilik itu terus memandangi saya.

Si orang Israel pergi. Lelaki dengan anak gadisnya mendekati *teller* dan berkata dengan suara pelan yang ragu-ragu, dalam bahasa Ibrani dan Arab serta semua yang tersedia, bahwa ia ingin menarik semua yang ada di rekeningnya. *Teller* perempuan itu menjawab dengan bahasa Ibrani yang jelas dan netral bahwa ia tidak punya

Most of the people standing in line are Palestinians. The only Israeli is at the head. His voice alone fills the space with an American-accented Hebrew, while the others whisper.

They look around them and comment on things in whispers.

And I, if I speak when I reach the teller, how will my voice come out. I try to imagine my voice. I rehearse its melody in my head.

I will speak in English. Will I say hello, or go straight to the subject?

The two little girls look at me and I do not know why. I do not want to smile at them. They continue to look at me, especially the one in front of me. I look back at her, and at length, then I notice a glimpse of fear in her eyes, and my eyes fill with tears, realising that I'm the source of the fear she feels.

I lower my eyes, and a teardrop falls from my nose to the floor between my feet. The little girl continues to look at me.

The Israeli leaves. The man with the little girl approaches and says in a quiet hesitant voice, in Hebrew and in Arabic and in all that is available, that he wants to withdraw everything he has in his account. The teller says in a clear and neutral Hebrew that she does not have enough money in the cash register. He does not understand and she repeats the same sentence.

cukup uang di mesin kasir. Lelaki itu tidak paham dan si *teller* perempuan mengulangi kalimat yang sama. Lelaki itu terus berdiri dalam diam. Ia lalu bertanya kepada dua perempuan di depan saya apa maksud teller itu. Mereka membalas bahwa mereka tidak bisa berbahasa Ibrani. Salah seorang dari mereka berkata mungkin ibu itu tahu, sambil menunjuk perempuan di belakang saya. Si ibu berkata bahwa dia paham sedikit-sedikit dan maju ke depan. Perlahan-lahan, dengan mengerahkan banyak upaya dan bisik-bisik ia mencoba bertanya apa yang disampaikan teller itu.

Mereka tidak berpaling kepada saya. Saya tidak membantu mereka karena mereka tidak berpaling kepada saya. Saya bisa berbahasa Ibrani tetapi tidak membantu mereka. Saya diam; saya mendengar semua jerih upaya mereka dan tetap diam. Saya menyangkal mereka.

Saya tidak seratus persen yakin si teller itu rasis tapi saya takut. Saya khawatir bungkusan saya tidak akan tiba tepat waktu ke alamat yang dituju, jika dia menyadari saya orang Palestina. Dia akan melalaikannya; dia akan melupakannya sampai berminggu-minggu. Bungkusan itu tidak akan menerima layanan yang sama seperti yang diterima bungkusan-bungkusan non-Arab lainnya. Sekarang saya berlindung di balik kebungkaman saya. Saya tidak membuka mulut. Saya merasakan gigi saya di rahang yang saya katupkan kuat-kuat. Saya memberi pembenaran diri bahwa tak ada yang berpaling kepada saya. Saya menyembunyikan ke-Arab-an saya. Pada saat yang sama, saya tidak bisa memalingkan mata dari adegan itu. Saya

He continues standing silently. He then asks the two women in front of me about what she has said. They say they do not know Hebrew. One of them says maybe that woman knows, pointing at the woman behind me. That one says she knows a little bit and she moves forward. Slowly and with a lot of effort and whispering she tries to ask the teller what she has said.

They did not turn to me. I do not help them because they did not turn to me. I know Hebrew but I do not help them. I am silent; I hear all their efforts and remain silent. I deny them.

I am not one hundred percent sure that the teller is racist but I am afraid. I fear that my box will not arrive at its desired destination on time, if she realises I am a Palestinian. She will neglect it; she will forget it for weeks. It will not receive the same care other non-Arab boxes receive. Now I take cover behind my silence. I do not open my mouth. I feel my teeth in my closed jaws very well. I justify it by telling myself that no one has turned to me. I am hiding my Arabness. At the same time, I cannot take my eyes away from the scene. I follow it, follow their efforts, follow their hesitant whispered words, follow my betrayal. I wish I would speak no more. I wish I had spoken seconds ago. But I am silent. I remain silent.

mengikutinya, mengikuti upaya mereka, mengikuti kata-kata mereka yang dibisikkan dengan bimbang, mengikuti pengkhianatan saya. Saya harap saya tak perlu bicara lagi. Saya harap saya sudah bicara sekian detik lalu. Tetapi saya diam. Bungkam.

Fenomena orang Palestina yang berlindung dalam kebungkaman manakala di sekitarnya ada penutur bahasa Ibrani bukanlah fenomena yang asing di Palestina/Israel. Malahan, hampir setiap orang Palestina yang lahir sesudah terbentuknya negara Israel di Palestina pada 1948 pernah mengalami peristiwa ini setidaknya sekali dalam hidup mereka. Sekian dasawarsa kolonisasi Zionis dan pendudukan militer Israel telah menjadikan berbicara bahasa Arab sebuah pengalaman yang membahayakan; pengalaman yang bukan hanya semata-mata merupakan aksi berkomunikasi belaka, di mana orang bisa mengharapkan jawaban, misalnya. Begitu seorang Palestina berbahasa Arab di dekat-dekat seorang Israel, dan dengan demikian menguak identitasnya, bolehlah mereka merasa waswas akan menjadi sasaran diskriminasi, atau serangan verbal dan kadang fisik. Sebuah artikel yang terbit di harian Israel *Haartez* beberapa tahun lalu memberitakan peristiwa macam ini:

> Lusinan pemuda Yahudi menyerang tiga pemuda Palestina di alun-alun Zion, Yerusalem, hari Jumat pagi, dalam peristiwa yang oleh salah seorang saksi mata digambarkan di Facebook sebagai “pengeroyokan rasial” (*lynch*)...
>
> Salah seorang Palestina itu mengalami cedera serius dan

Silence

The phenomenon of Palestinians taking refuge in silence whenever around Hebrew speakers in Palestine/Israel, is not an unfamiliar one. As a matter of fact, almost every Palestinian that was born after 1948, after the creation of the state of Israel in Palestine, had to undergo this experience at least once in their life time. Decades of Zionist colonisation and Israeli military occupation had made speaking in Arabic a fraught experience; one that may not necessarily result with plain act of communication, where one can only expect a corresponding answer for example. Once a Palestinian speaks in Arabic in the proximity of Israelis, revealing his or her identity, they may well expect to be the subject of discrimination, or verbal and sometimes physical attacks. A news article, published in the Israeli daily newspaper Haartez few years ago, brings one such instance of an attack. The article reads:

> Dozens of Jewish youths attacked three young Palestinians in Jerusalem’s Zion Square early on Friday morning...
>
> One of the Palestinians was seriously wounded and hospitalized in intensive care...
>
> The three were allegedly attacked by youths shouting “Death to the Arabs” at them, as well as other racial slurs. One of them

dilarikan ke unit gawat darurat…

Ketiganya diserang oleh para pemuda yang meneriakkan "Mampus Arab" ke arah mereka, disertai ejekan-ejekan rasial lainnya. Salah satunya sudah terhempas ke tanah, dan para penyerangnya terus memukulinya sampai ia hilang kesadaran.

[…]

[R]elawan penyelamat dan jasa pertolongan Magen David Adom tiba di tempat kejadian dan mendapati korban tidak bernapas dan tidak terasa denyut nadinya. Sesudah upaya panjang untuk menyadarkannya kembali, ia dibawa ke rumah sakit.

Menulis di laman Facebook-nya, seorang saksi mata menggambarkan penyerangan itu sebagai pengeroyokan rasial. "Hari ini aku menyaksikan pengeroyokan rasial dengan mata kepalaku sendiri… puluhan pemuda berlarian dan bergerombol dan mulai menghajar sampai mati tiga pemuda Arab yang berjalan dengan tenang di Jalan Ben Yehuda," tulis saksi mata itu. (Nir Hasson, surat kabar *Haaretz*, 17 Agustus 2012)

Dengan demikian, bisa dibilang bahwa belakangan ini, pengalaman orang Palestina berbahasa Arab di Israel/Palestina menjadi berkebalikan dengan pengalaman Shahrazad dalam *Seribu Satu Malam*. Di sana, Shahrazad perlu terus berbicara; jangan pernah diam, agar terus hidup dan menunda kematian. Bicara menjadi jaminannya untuk tidak dibunuh. Pemikir Edward Said menulis lebih lanjut tentang hal ini dalam esainya "*From Silence to Sound*

fell on the floor, and his attackers continued to beat him until he lost consciousness.

[...]

[R]escue volunteers and [...] services arrived on the scene and found the victim with no pulse and not breathing. After a lengthy resuscitation attempt, he was transferred to the hospital.

Writing on her Facebook page, one eye witness described the attack as a lynch: "today I saw a lynch with my own eyes... dozens of youths ran and gathered and started to really beat to death three Arab youths..." (Nir Hasson, Haaretz Newspaper, 17 Aug, 2012)

Nowadays, it can be said, the experience of Palestinians speaking in Arabic in Israel/Palestine, has become the opposite of Shahrazad's experience in One Thousand and One Nights. There, Shahrazad needed to keep speaking; not to ever be silent, in order to stay alive and postpones her own death. Speaking was simply her guarantee not to be killed. Thinker Edward Said writes further on this in his essay "From Silence to Sound and Back Again" (1997) , saying that One Thousand and One Nights establishes the continuous human voice as an assurance of the continuity of human life; whereas silence is associated with death. Said,

[A]s in the case of Shahrazad, she can prolong life not only by

and Back Again" (1997), berkata bahwa keberlanjutan suara manusia berfungsi sebagai kepastian akan keberlanjutan hidup manusia; sementara kebungkaman diasosiasikan dengan kematian.

[D]alam kasus Shahrazad, ia bisa memperpanjang hidup bukan hanya dengan menuturkan dongeng-dongengnya yang ajaib, tetapi juga dengan secara fisik menghasilkan suatu generasi baru. Hal ini dia lakukan sepanjang rangkaian narasinya yang amat panjang itu: kita tahu dari bab penutup bahwa dia punya tiga putra yang ia lahirkan untuk Shahriar [....] dan pasangan itu beserta anak-anak mereka terus hidup berbahagia selamanya.

Lalu bagaimanakah kebungkaman, aih-alih bicara, menjadi masuk dalam kehidupan rakyat Palestina sebagai salah satu perangkat yang tersedia untuk menjamin keselamatan diri mereka, berkebalikan dengan tuturan Shahrazad dalam *Seribu Satu Malam*? Yang tidak kalah pentingnya bagi kita yang hadir di sini malam ini, apa fungsi kebungkaman bagi seorang penulis dan bagi sastra?

Suatu jawaban atas pertanyaan pertama, bagaimana kebungkaman masuk ke dalam hidup rakyat Palestina, bisa didapat dari esai karya sejarawan Rana Barakat, berjudul "*To Un-Mute Silence*" (2018). Di situ Barakat merujuk terutama kebungkaman sebagai kata kerja, sebagai pembungkaman. Ia jelaskan bahwa: Pembungkaman punya kisah yang panjang dan bervariasi di Palestina. Di era kolonial, konotasi verbal kebungkaman bisa ditelusuri balik

reciting her marvelous tales but also by physically producing a new generation. This she does in the course of her immensely long narration: we learn from the concluding frame that she has had three sons whom she brings to Shahriar [....] and the couple and their children live on happily ever after.

What has been the process by which silence, rather than speaking, got introduced into the lives of Palestinians as a tool for them to guarantee their survival, opposite to Shahrazad and her recital in One Thousand and One Nights? Not least important for us here this evening, what function does silence have for a writer and for literature?

One answer to the first question, on the introduction of silence into the lives of Palestinians, can be found in an essay by historian Rana Barakat, entitled "To Un-Mute Silence" (2018). There Barakat especially refers to silence in its verb form, as silencing. She explains that:

Silencing has a long and varied story in Palestine. Silence's colonial verbal connotation can be traced back to the denial of peoplehood in the text of the mandate imposed on Palestine and Palestinians after the First World War. The European conquerors from Britain in their formal text of governance named indigenous people of Palestine: "non-Jews." Negation is a partner

ke penyangkalan atas bangsa seperti didapati dalam teks mandat [Inggris] yang diberlakukan kepada Palestina dan orang Palestina sesudah Perang Dunia I. Dalam teks tata pemerintahan formal, para penakluk Eropa dari Inggris ini menamai penduduk asli Palestina: "non-Yahudi." Negasi merupakan mitra pembungkaman, sementara penyangkalan dan pembungkaman adalah rekan sejawat, yang dihadirkan bersamaan oleh para pemukim.

Dari masa ditiadakannya nama bangsa Palestina itu di awal pemerintahan kolonial Inggris di Palestina, kecenderungan kaum pemukim untuk membungkam telah menjadi kisah dominan di Palestina selama lebih dari seabad... Dalam sejarah yang panjang ini, pembungkaman jelas bermitra dengan represi. Pembungkaman dan represi [...] adalah pasangan fantasi kaum pemukim.

Pengajuan kebungkaman sebagai sebuah manuver politik yang diperkenalkan oleh penjajah menegaskan apa yang diungkapkan penyair Aimé Césaire dalam esainya yang sangat berpengaruh "Discourse on Colonialism" (1950). Di sana, Césaire menulis bahwa alih-alih mengangkat dunia non-Barat, penjajah mem-bi-adab-kan kaum terjajah dengan membungkam mereka. Dengan demikian, tindak pembungkaman ini esensial sifatnya bagi proses kolonisasi, sebab ia menghapuskan keberadaan kaum terjajah tersebut di masa lampau; ia menjadi tidak layak sebut sebagaimana halnya sejarah dan kebudayaan mereka, seperti kisah bangsa Palestina di bawah pemerintahan

of silencing, and denial and silencing are companions, whom the settlers brought together.

From the time of un-naming Palestinians at the beginning of British colonial rule in Palestine, silencing's predilection to settlers has been the dominant story in Palestine for over a century... In this long history, silencing is surely a partner with repression. Silencing and repression [...] are the settler fantasy couple.

The proposal of silence as a political maneuver introduced by the colonisers confirms what poet Aimé Césaire expresses in his seminal essay "Discourse on Colonialism" (1950). There, Césaire writes that rather than elevating the non-Western world, the colonisers de-civilize the colonized by silencing them. As such, the act of silencing is essential to the process of colonisation, because it eliminates the existence of the colonised peoples in the past; it becomes unworthy of mention and so is their history and culture, which has been the story of Palestinians under British rule, and later Israeli occupation. Moreover, silencing dictates future relations to colonised peoples, as the colonisers turn them into objects. By rendering them silent, the colonised would mainly be seen and rarely heard. This typically implies that by only looking at them, one focuses on

Inggris, dan nantinya semasa pendudukan Israel. Lebih dari itu, pembungkaman juga mendiktekan hubungannya di masa depan dengan kaum terjajah, seraya kaum penjajah mengubah mereka menjadi objek. Dengan membuat mereka bungkam, kaum terjajah akan terutama dilihat dan jarang didengar. Dan hal ini umumnya membawa implikasi bahwa kita jadi berfokus kepada perilaku mereka, di mana tindakan pelanggaran apa pun akan langsung ditengarai. Tanpa suara dan tanpa bunyi, kosong dari akses apa pun kepada bahasa dan nalar, pelanggaran selanjutnya akan disematkan oleh penjajah ke dalam watak kaum terjajah itu dan bahkan budaya mereka, sebagai bangsa yang buas, tidak beradab, dan irasional.

Namun demikian, melalui pembungkaman kolonialisme bukan hanya menghasilkan kejijikan terhadap bangsa terjajah—sejarah dan kebudayaan mereka—tetapi juga terhadap bahasa mereka.

Baru tahun lalu, pada 19 Juli 2018, pemerintah Israel—dipimpin oleh koalisi nasionalis sayap kanan dan agama Yahudi—mengesahkan undang-undang baru yang dikenal sebagai "UU Kebangsaan." Undang-undang baru ini bukan hanya merumuskan Israel sebagai negara-bangsa orang Yahudi, dan melancarkan "pembangunan pemukiman-pemukiman orang Yahudi di seluruh negeri sebagai prioritas nasional." Undang-undang ini juga melucuti bahasa Arab dari kedudukannya sebagai bahasa resmi di Israel/Palestina di samping bahasa Ibrani, dan menurunkan

their behaviour, whereby any act of delinquency would be immediately noticed. Voiceless, devoid of any access to language and reason, delinquency would be attributed by the coloniser to the nature of the colonised and even their culture, being violent, non-civilised, and irrational.

Colonialism however, does not only contempt toward the colonised, their history and their culture, by silencing them, but also toward their language.

Just last year, on the 19th of July, 2018, the Israeli government--led by a nationalist right-wing and Jewish religious coalition—passed a new law, known as the "Nationality Law." This new law not only defines Israel as the nation-state of the Jewish people, and sets "the development of Jewish settlements nationwide as a national priority". The law also strips Arabic of its designation as an official language in Israel/Palestine alongside Hebrew, and downgrades it to a "special status".

However, Arabic has been downgraded from a language into a threat already long ago. A story told to me by a friend who lives in Jerusalem, reveals how some Israelis came to casually perceive Arabic language in recent years. The story goes back to early 2015, during the Israeli election campaign at the time. That friend--in an

derajatnya menjadi “status khusus”.

Kendati demikian, memang sudah sejak lama bahasa Arab direndahkan derajatnya dari sebuah bahasa menjadi sebuah ancaman. Sebuah cerita yang dituturkan kepada saya oleh seorang teman yang tinggal di Yerusalem mengungkap bagaimana sebagian orang Israel melihat bahasa Arab beberapa tahun belakangan ini. Kisah ini berlangsung awal 2015, selama masa kampanye pemilu di Israel saat itu. Teman itu—dengan suara ketakutan yang dibuat-buat, nyaris karikatural, sesekali bersuara rendah—memberitahu saya,

Suatu pagi saat hendak berangkat kerja, persis sebelum pemilu di Israel, dari jauh aku melihat bus Egged dengan tulisan Arab di punggungnya (Egged adalah nama perusahaan bus umum Israel). Aku tidak mempercayai penglihatanku. Hah? Bus Israel dengan tulisan Arab? Bahasa Arab dipajang dengan begitu gamblang dan terbuka dan sebesar itu? Aku kira aku berkhayal saja telah melihatnya. Ini tidak mungkin benar. Aku langsung ganti arah dan membuntuti bus itu. Aku mengebut untuk mengejarnya dan melihat apa yang tertulis di punggung bus itu dalam bahasa Arab.

Saat sudah cukup dekat, aku melihat di bawah huruf Arab itu, satu kalimat dalam bahasa Ibrani yang berbunyi: “Bila Anda tidak mencoblos Partai Rumah Yahudi, Anda akan melihat bahasa ini di mana-mana dan bukan cuma di iklan ini.”

Sampai baru-baru ini Partai Rumah Yahudi dipimpin oleh Menteri Pendidikan Israel yang sekarang, Naftali

exaggeratedly frightened voice, almost caricature-like, lowering it at times--tells me,

On my way to work one morning, just before the Israeli elections, I saw from a distance an Egged Bus, with Arabic writing at the back (Egged being the name for the Israeli public bus company). I couldn’t believe my eyes. What? An Israeli bus with Arabic writing over it? Is Arabic language being displayed so clearly and openly and so big? I thought I was imagining what I was seeing. This can’t be true. I immediately changed my route from work, and followed that bus. I drove fast and fast to catch up with it and see what was written on its back in Arabic.

As I got close enough, I saw underneath the Arabic, a line written in Hebrew saying ‘If you don’t vote for the Jewish Home party, you will see this language everywhere and not only in this ad.

Jewish Home party has been headed until recently by the current Israeli Minister of Education, Naftali Bennet, and was part of the last Israeli government.

Said, on the other hand, recalls in his memoir Out of Place (1999), the status that Arabic enjoyed in Palestine, and accordingly in his life, prior to the creation of the state of Israel in 1948, and before he and his family were forced to

Bennet, dan merupakan bagian dari koalisi pemerintahan Israel terakhir.

Sebaliknya, Edward Said mengingat dalam memoarnya *Out of Place* (1999), status yang dinikmati bahasa Arab di Palestina, dan karenanya dalam hidupnya sendiri, sebelum terbentuknya negara Israel pada 1948. Said, yang tinggal di Yerusalem dan menempuh tahun pertama sekolahnya di sana hingga saat itu, menulis,

"Percakapan kami sehari-hari di sekolah dan rumah sepenuhnya berbahasa Arab; tidak seperti di Kairo, di mana bahasa Inggris digalakkan, keluarga kami di Yerusalem "membumi" dan bahasa asli kami merata di mana-mana. (Said 1999, hlm. 253-254). "

Seperti tersirat dari kutipan di atas, Said akhirnya pindah ke Kairo, Mesir. Mesir saat itu berada di bawah pemerintahan kolonial Inggris, dan tidak mau memberi bahasa Arab posisi yang jauh lebih baik dari yang diterimanya di Palestina. Tinggal di Mesir tidak membolehkan keberadaan bahasa Arab dalam pendidikan dan pembentukan diri Said. Dalam *Out of Place* Said menceritakan upaya-upaya untuk membungkam bahasa Arab dalam hidupnya, yang sudah bermula sejak tahun-tahun pertama pendidikannya dalam bahasa Inggris, di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Amerika dan Inggris di Kairo. Dalam "sebuah pamflet kecil berjudul *The School Handbook*," tulisnya, "Aturan 1 menyatakan tegas: bahasa Inggris adalah bahasa sekolah. Barang siapa ketahuan bercakap bahasa lain akan dihukum berat." (*Out of Place*

leave of Palestine. Said, who lived in Jerusalem and attended his first year of school there until then, writes,

Our daily conversation in school and home was uniformly in Arabic; unlike in Cairo, where English was encouraged, our family in Jerusalem "belonged" and our native language prevailed everywhere. (Said 1999, p.253-254)

Said, as implied in the last quote, arrived in Cairo, Egypt. Egypt then under British colonial rule, would not grant Arabic language a much better position than that it would receive in Palestine/Palestine. Rather, living in Egypt, will hardly allow any presence of Arabic in the education and formation of Said. In Out of Place Said describes some of the efforts to silence Arabic in his life, starting already in the first years of his education in English, at American and British-run Schools in Cairo. In 'a little pamphlet entitled The School Handbook', he writes, 'Rule 1 stated categorically: English is the language of the school. Anyone caught speaking other languages will be severely punished.' (Out of Place, p. 420). Said continues to explain,

Being and speaking Arabic were delinquent activities at Victoria College, and accordingly we were never given proper instruction in our own language, history, culture, and geography.

hlm. 420). Said lanjut menjelaskan,

Berjati diri dan berbahasa Arab merupakan tindakan menyempal di Victoria College, dan karenanya kami tak pernah diberi pengajaran yang sepatutnya mengenai bahasa, sejarah, kebudayaan, dan geografi kami sendiri. Kami diberi ujian seperti kami ini anak-anak Inggris, tertatih-tatih mengejar sasaran salah kaprah dan senantiasa tak tercapai dari kelas ke kelas, tahun ke tahun [...]. Aku tahu dalam hatiku bahwa Victoria College tak terhindarkan lagi telah mencederai tautan-tautanku dengan kehidupan lamaku, [...] dan bahwa kami semua merasa sebagai makhuk inferior yang diadu melawan suatu kuasa kolonial yang cedera, yang berbahaya dan mampu membuat kami celaka, sekalipun juga kami merasa wajib untuk mempelajari bahasa dan budayanya sebagai yang dominan di Mesir. (Said 1999, hlm. 425)

Di sini, sampai taraf tertentu Said menguak dampak kebungkaman dan alienasi linguistik pada pembentukan pemikiran dan tulisannya, di mana pengetahuan bahasa Arab, pengetahuan mengenai sejarah, kebudayaan, dan geografi Arabia akan dimarjinalisasi. Dengan kata lain, tulisan-tulisannya sebagian berasal dari perasaan langsung mengenai alienasi dan ketiadaan yang harus ia pikul.

Namun Said juga senantiasa menyadari cara kerja alienasi ini dan sebab-musababnya dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya dalam kehidupan pribadinya. Kurang lebih satu dasawrsa sebelum berbagi renungan personalnya tentang bahasa Arab di *Out of Place*, ia

We were tested as if we were English boys, trailing behind an ill-defined and always out-of-reach goal from class to class, year to year [...]. I knew in my heart that Victoria College had irreversibly severed my links with my old life, [...] and that we all felt that we were inferiors pitted against a wounded colonial power, that was dangerous and capable of inflicting harm on us, even as we seemed compelled to study its language and its culture as the dominant one in Egypt. (Said 1999, p. 425)

Here, to some extent, Said reveals the effects of silence and linguistic alienation on the formation of his thought and writing, whereby knowledge in Arabic language, in Arabic history, culture and geography would be marginalised. In other words, his writings, in parts, come from a direct sense of alienation and absence which he is made to endure.

Said was equally aware of the workings of this linguistic alienation and its causes in the wider context, and not only in his personal life. A decade or so before sharing these personal reflections on Arabic language in Out of Place, he wrote in an essay entitle "Goodbye to Mahfooz," from 1988, the following,

For of all the major literatures and languages, Arabic is by far the least known and the most grudgingly regarded by Europeans

menulis dalam esai berjudul "Goodbye to Mahfooz" (1988) sebagai berikut:

Karena dari semua bahasa dan kesusastraan besar, sastra Arablah yang sejauh ini paling kurang dikenal dan disambut dengan paling ogah-ogahan oleh orang Eropa dan Amerika, sebuah ironi besar mengingat bahwa semua orang Arab menganggap nilai sastrawi dan kultural yang amat besar dari bahasa mereka sebagai salah satu sumbangsih utama mereka kepada dunia. Bahasa Arab [...] memiliki kegunaan kesejarahan, keseharian, dan keagamaan yang nyaris tiada duanya dalam kebudayaan-kebudayaan dunia lainnya. Karena peran itulah, dan karena ia senantiasa diasosiasikan dengan perlawanan terhadap serbuan imperialis yang telah mencirikan sejarah Arab sejak akhir abad ke-18, bahasa Arab juga menempati posisi yang dipertentangkan dengan unik dalam kebudayaan modern, dibela dan disanjung oeh para penulis dan penutur aslinya, dikecilkan, dikecam, atau diabaikan oleh orang-orang asing yang bagi mereka bahasa itu mewakili benteng pertahanan terakhir dari Arabisme dan Islam.

Selama 130 tahun kolonialisme Prancis di Aljazair, misalnya, bahasa Arab praktis dilarang sebagai bahasa sehari-hari: pada taraf kurang dari itu, hal yang sama juga terjadi di Tunisia dan Maroko, di mana bilingualisme yang tak jenak tumbuh karena bahasa Prancis dipaksakan secara politis kepada pribumi Arab.

Pada saat yang sama, membungkam bukanlah selalu merupakan tindakan yang dipaksakan langsung oleh sang penjajah.

and Americans, a huge irony given that all Arabs regard the immense literary and cultural worth of their language as one of their principal contributions to the world. Arabic [...] has a hieratic, historical and everyday use that is almost without parallel in other world cultures. Because of that role, and because it has always been associated with resistance to the imperialist incursions that have characterised Arab history since the late 18th century, Arabic has also acquired a uniquely contested position in modern culture, defended and extolled by its native speakers and writers, belittled, attacked or ignored by foreigners for whom it has represented a last defended bastion of Arabism and Islam.

During the 130 years of French colonialism in Algeria, for example, Arabic was effectively proscribed as a quotidian language: to a lesser degree, the same was roughly true in Tunisia and Morocco, in which an uneasy bilingualism arose because the French language was politically imposed on the native Arabs.

At the same time, silencing is not always an act directly enforced by the coloniser. Sometimes it results from experiencing the crimes which the colonier commits against the colonised, or being a witness to that. Literary critics Al-Naqqash and Abu Shawer confirm that the years following the 1948 Nakba

Kadang ia bermula dari pengalaman kejahatan yang diperbuat sang penjajah terhadap si terjajah itu sendiri, atau menjadi saksi mata terhadapnya. Para kritikus sastra Al-Naqqash dan Abu Shawer menegaskan bahwa masa-masa pasca Nakba 1948 secara khusus mengguncang para penulis Palestina ke dalam kebingungan yang mencengangkan, mendorong banyak penulis ini ke dalam kebungkaman selama beberapa tahun (Khaled Mattawa: *When the Poet Is a Stranger*, 2011). Karena penindasan politik dan ketakjuban sesudahnya masih akan terus berlanjut di masa depan, kondisi yang mendorong ke kebungkaman dengan demikian masih akan terus ada. Ini terlihat nyata dari pengalaman penyair Mahmoud Darwish, misalnya, selama Beirut dikepung oleh militer Israel pada 1982. Di Beirut Darwish tinggal sesudah terpaksa eksil dari Palestina satu setengah dekade sebelumnya. Dalam percakapan dengan seorang jurnalis Amerika, yang ia kutip dalam memoarnya *Memory for Forgetfulness* (1982), tercetuslah sebagai berikut:

— Apa yang sedang Anda tulis sekarang, pak penyair?

— Aku sedang menuliskan kebungkamanku.

[...]

— Dan kapan Anda akan kembali menuis puisi?

— Setelah senapan-senapan terdiam sejenak. Barulah aku bisa meledakkan kebungkamanku yang terisi dengan semua suara ini.

Lalu berapa lama yang

shocked especially Palestinian writers into stunned bewilderment, driving many to silence for a few years (Khaled Mattawa: When the Poet Is a Stranger, 2011). As political oppression and subsequent bewilderments would continue in the future, the condition of being driven into silence will persist. This is evident in the experience of poet Mahmoud Darwish, for example, during the Israeli military siege of Beirut in 1982, where he was living after he was forced out of Palestine into exile one and a half decades earlier. In a conversation with an American journalist, which Darwish cites in his memoir Memory for Forgetfulness (1982), comes the following:

—What are you writing now, poet? [asks the journalist]

—I am writing my silence. [replies Darwish]

[...]

—And when will you return to writing poems?

—After the guns fall quiet for a bit. Then I can explode my silence which is filled with all these voices.

How long then it may take a writer to stop writing silence; to explode the silence that has been imposed on her or him?

Said, for instance, admits that he was able to recognise Arabic language as part of his experience of polyphony and its presence in

dibutuhkan seorang penulis untuk berhenti menulis kebungkaman; untuk meledakkan kebungkaman yang dipaksakan pada dirinya?

Said, misalnya, mengakui bahwa ia mampu menyadari bahasa Arab sebagai bagian dari pengalaman polifoniknya serta menyadari kehadirannya dalam pemikiran dan karyanya baru pada tahap sangat lanjut dari hidupnya, beberapa tahun sebelum meninggal. Seperti yang ia tulis di *Out of Place*, "Baru sekarang [artinya pada 1999] aku bisa mengatasi alienasiku dari bahasa Arab yang disebabkan oleh pendidikan dan eksil lalu memetik kenikmatan darinya" (hlm. 452).

Dalam pengakuan ini, Said juga menunjukkan arah pengalaman tambahan yang turut menyebabkan pembungkaman dan alienasi linguistik, di luar pengalaman dijajah di negeri sendiri, yakni: pengalaman eksil, jauh dari kampung halaman; yang pada zaman ini dialami oleh jutaan orang.

Desakan untuk mengubur bahasa sendiri di dalam kebungkaman merupakan praktik umum yang ditanggung oleh kaum imigran, eksil, dan pengungsi, khususnya di Barat. Begitu mereka tiba di suatu tempat, mereka kerap tertekan untuk menanggalkan bahasa mereka sendiri, dan menuturkan bahasa yang dipakai oleh kelompok dominan di tempat tersebut.

Mengenang pengalaman menentukan lainnya yang menyebabkan bahasa Arab hilang selama bertahun-tahun dari pendidikan dan kehidupannya di AS, Said menggambarkan pertemuannya dengan seorang kawan keluarganya dari Mesir, yang ia jumpai setibanya dari Mesir.

his thought and work at a very late stage in his life, few years before his death. As he writes in Out of Place, 'Only now [i.e. in 1999] can I overcome my alienation from Arabic caused by education and exile and take pleasure in it' (p. 452).

In this admission, Said nevertheless points us in the direction of an additional experience that causes silencing and linguistic alienation, which exceeds being colonised at home. It is the experience of being in exile, away from home; which today millions experience everyday.

Being encouraged to bury one's own language in silence is a common practice to which emigres, exiles, and refugees, especially in the West are subject. Once they arrived in a place, they are often made to abandon their own languages, and to speak the one used by the dominant group in that place.

Recalling another defining experience that causes Arabic to vanish for many years to come from his education and life in the US, Said describes an encounter with an Egyptian family friend he meets after he arrives there from Egypt. As he meets that friend, Said immediately tries to speak to him in Arabic, in an attempt to establish a sense of familiarity and intimacy between the two. That friend,

Begitu bertemu dengannya, Said langsung mencoba mengajaknya berbahasa Arab, dalam upaya untuk merekatkan rasa kekerabatan dan kedekatan antara keduanya. Namun demikian kawan tersebut langsung menghentikan Said, dan berkata kurang lebih bahwa ia telah menanggalkan bahasa tersebut.

Menanggalkan bahasa seseorang sesungguhnya merupakan inti dari strategi asimilasi dan integrasi yang diterapkan oleh pemerintahan negara-negara Barat untuk menangani kaum imigran, eksil, dan pengungsi. Dan bilamana mereka tidak mematuhi strategi ini, dan terus bercakap terutama dengan bahasa mereka sendiri, mereka akan disisihkan dan tak bisa menjadi anggota masyarakat yang penuh dan setara. Mereka juga akan dipersalahkan atas ekskusi tersebut; karena bersikeras meyakini bahwa polifoni merupakan cara yang mungkin lebih baik untuk hidup bersama-sama di masa sekarang.

Dalam esainya yang tadi sudah disitir, “From Silence to Sound and Back Again”, Said menggali lebih lanjut pengalaman akan hukuman dan koersi linguistik ini, dengan menulis bahwa hal ini merupakan

[K]asus seseorang yang sudah tak terlihat dan tak mampu bicara sama sekali atas sebab-sebab politik, seseorang yang telah dibungkam karena apa yang ia representasikan adalah sebuah skandal yang menggerogoti institusi-institusi yang ada.

Yang paling utama adalah skandal bahasa yang berbeda, lalu identitas dan ras yang berbeda, sejarah dan tradisi yang berbeda: hasilnya bisa berupa supresi atas

however, stops Said at once, saying something to the effect that he left that language behind.

Abandoning one’s own language, is in fact at the core of strategies of assimilation and integration implemented by Western governments to deal with emigres, exiles, and refugees. And whenever they did not comply with these strategies, by continuing to mainly speak their languages, they would be excluded from being full and equal members in society, and be blamed for that exclusion; due to their insistence on polyphony as a possible better way of living together today.

In his essay “From Silence to Sound and Back Again”, cited earlier, Said expounds further on this experience of linguist coercion and punishment, writing that this is,

the case of someone already invisible and unable to speak at all for political reasons, someone who has been silenced because what he or she might represent is a scandal that undermines existing institutions.

There is above all the scandal of a different language, then a different race and identity, a different history and tradition: what this results in is either the suppression of difference into complete invisibility and silence, or its transformation into acceptable, but diametrically opposite, identity.

keberbedaan itu ke dalam kebungkaman dan ketidakterlihatan mutlak, atau pengubahannya ke dalam identitas yang bisa diterima, tetapi berlawanan secara diametral.

Meski demikian kebungkaman tidak hanya punya satu fungsi, atau satu arti. Seraya ia meliputi banyak bahasa yang dibungkam di dalam lipatan-lipatannya, ia juga meliputi banyak makna dalam dirinya sendiri. Tentunya, contoh-contoh lain menunjukkan bahwa memakai kebungkaman, saat hidup di bawah kuasa kolonial atau dalam eksil, bisa jadi berpangkal dari keputusan sadar untuk tidak mau terlibat dialog dengan si penjajah atau elite penguasa. Dengan menolak bicara, dengan menarik diri ke dalam kebungkaman, orang berhasil bertahan dari tarikan untuk menjadi mitra dialog dalam wacana sang penguasa, dan menolak untuk ikut mengusung logikanya, atau memakai perangkat serta metode linguistiknya. Kebungkaman para tahanan Palestina di depan para interogator Israel, misalnya, merupakan sarana puncak yang tersedia bagi mereka untuk membangkang bahkan di dalam penjara sekalipun. Bagaimana mengubah kebungkaman menjadi kawan yang menenangkan alih-alih memperlakukannya sebagai musuh yang mengancam merupakan saran yang diberikan tahanan-tahanan masa lalu kepada kaum revolusioner dan tahanan-tahanan di masa depan. Singkat kata, kebungkaman di mulut para tahanan ini menjadi bukan sekadar dampak penindasan, melainkan perangkat perlawanan. Stephen Dedalus, tokoh utama *A Portrait of the Artist as a Young*

Silence though has no one function, or one meaning. As it encompasses many silenced languages between its folds, it also encompasses many meanings for itself. Indeed, other instances show that resorting to silence, while living under colonial rule or in exile, may well stem from a conscious decision not to engage in a dialogue with the coloniser or the powerful elite. By refusing to speak; by retreating into silence, one may resist becoming a dialogue partner in the discourse of the powerful, and to assume its logic or use its linguistic methods and tools. The silence of Palestinian political prisoners, for example, in front of their Israeli interrogators is the ultimate means available for them to resist also in prison. How to turn to silence as a soothing companion rather than treat it as a frightening foe, is the advice given by past prisoners to future prisoners and revolutionaries. Silence in the mouths of these prisoners, in brief, becomes rather than an effect of oppression, a tool of resistance.

In that, these prisoners are not different from writers, in their adoption of silnce as tools of resistance and self defence. James Joyce has Stephen Dedalus, his main character in A Portrait of the Artist as a Young Man (1916), announce, “I will try to express

Man (1916) karya James Joyce, berujar, “Aku berusaha mengekspresikan diri dalam suatu modus kehidupan atau kesenian sebebas yang aku bisa dan seutuh yang aku mampu, memakai sebagai pertahananku satu-satunya senjata yang kuperkenankan diriku untuk memakainya — kebungkaman, eksil, kecerdikan” (dikutip dalam Said 1994, hlm. 17). Berdasarkan perkataan ini Said juga menyimpulkan dalam “From Silence to Sound and Back Again” bahwa,

[L]ebih baik kebungkaman itu ketimbang pembajakan bahasa yang merupakan catatan dominan zaman kita. [...] Maka akan ada alternatif-alternatif baik dari kebungkaman, eksil, kecerdikan, penarikan ke dalam diri dan kesunyian, atau yang lebih cocok dengan seleraku, meski banyak cacatnya dan barangkali terlalu marjinal, adalah intelektual yang terpanggil menyampaikan kebenaran kepada kekuasaan, menolak wacana resmi ortodoksi dan otoritas, [...] mencoba mengartikulasikan kesaksian diam derita yang nyata dihayati dan pengalaman yang dibekuk. Tak ada bunyi, tak ada artikulasi yang memadai bagi apa yang telah ditimpakan ketidakadilan dan kekuasaan terhadap kaum miskin, kurang beruntung, dan tersingkir. Namun ada aproksimasi terhadapnya, bukan representasi darinya, yang akan berdampak menyela wacana dengan rasa berjarak yang kecewa dan demistifikasi. Memiliki kesempatan tersebut setidaknya sudah berarti sesuatu. (Said 1997)

Kebungkaman yang mendahului aproksimasi yang dibilang Said merupakan gaung dari renungan Darwish mengenai

myself in some mode of life or art as freely as I can and as wholly as I can, using for my defence the only arms I allow myself to use - silence, exile, cunning” (cited in Said 1994, p. 17). Drawing on this announcement Said similarly affirms in “From Silence to Sound and back again” that,

[B]etter that silence than the hijacking of language which is the dominant note of our age. [...] There are then the alternatives either of silence, exile, cunning, withdrawal into self and solitude, or more to my liking, though deeply flawed and perhaps too marginalized, that of the intellectual whose vocation it is to speak the truth to power, to reject the official discourse of orthodoxy and authority, [...] trying to articulate the silent testimony of lived suffering and stifled experience. There is no sound, no articulation that is adequate to what injustice and power inflict on the poor, the disadvantaged, and the disinherited. But there are approximations to it, not representations of it, which have the effect of punctuating discourse with disenchantment and demystifications. To have that opportunity is at least something. (Said 1997)

The silence that precedes approximation that Said recounts is an echo of Darwish’s deliberation on silence that precedes poetry; a silence that frees language from performing only the role of pure

kebungkaman yang mendahului puisi; kebungkaman yang membebaskan bahasa dari hanya menjalankan perang ekspresi murni, dan menerimanya sebagai sesuatu yang inheren dalam pengalaman kaum yang dirugikan. Dan keduanya, Said dan Darwish menggaungkan dalam pendirian ini apa yang diekspresikan oleh Césaire dalam beberapa tulisannya, termasuk dalam puisinya *Notebook of a Return to the Native Land* (1939). Di dalamnya terdapat larik:

"kebungkaman menahun meletus dengan bintil-bintil hangat,

kesia-siaan parah *raison* d'être kita."

Kendati Césaire mengakui di sini kebungkaman sebagai hal yang tak terelakkan dalam hidup kaum terjajah, dalam "Discourse on Colonialism" ia mencoba memantapkan gagasan bahwa peran penulis bukanlah untuk menguak kebungkaman kaum terjajah, melainkan lebih untuk mengoyak gambaran diri mereka yang dilukis oleh sang penjajah. Hanya inilah yang akan memungkinkan tumbuhnya ruang literer baru; ruang-ruang puitis yang akan diisi oleh orang-orang yang pada akhirnya bisa bicara atas nama diri mereka sendiri. Seperti argumen Césaire dalam "Poetry and Cognition" (1944), melalui puisilah—tak lain dan tak bukan—dengan hakikatnya yang revolusioner itu orang-orang pada akhirnya mampu bicara atas nama diri mereka sendiri. Césaire memakai puisi sebagai metode mencapai wawasan dan memperoleh sejenis pengetahuan yang kita perlukan untuk maju ke depan, dengan pendapatnya bahwa "Pengetahuan puitis lahir dalam kebungkaman besar

expression, and welcomes it as inherent to the experience of the disadvantaged. And both, Said and Darwish echo in this stand what Césaire expressed in several of his writings, including in his poem Notebook of a Return to the Native Land (1939). In it comes the lines:

"an aged silence bursting with tepid pustules,

the awful futility of our raison d'être".

While Césaire here recognises silence as inescapable in the life of the colonised, in "Discourse on Colonialism" he tries to establish the idea that a writer's role is not much to reveal the silence of colonized, as much as to shatter their descriptions by the colonisers. Only this would allow a new literary space to emerge; a poetic space that is to be filled by peoples who can speak for themselves at last. As Césaire argues in "Poetry and Cognition" (1944) it is through, poetry, nothing else, with its revolutionary nature, that people can finally speak for themselves. Césaire embraces poetry as a method of achieving insight and of obtaining the kind of knowledge we need to move forward, arguing that 'Poetic knowledge is born in the great silence of scientific knowledge.' But what about the nature of the writer of such poetry; the poet itself; I myself, the betrayer of her

pengetahuan ilmiah." Tetapi apakah hakikat penulis puisi macam ini; sang penyair; aku sendiri, si pengkhianat bahasanya?

Seorang penulis bolehah bertanya: siapa aku dalam kebungkaman ini?

"Penguasa tawa?

Penguasa senyap yang menakutkan?

Penguasa asa dan putus asa?

Penguasa kemalasan?

Penguasa tarian?

Itulah aku!"

Kata Césaire (dikutip dari puisi *Notebook of a Return to the Native Land*)

language?

Who am I in this silence, a writer may ask?

"The master of laughter?

The master of ominous silence?

The master of hope and despair?

The master of laziness?

Master of the dance?

It is I!"

Says Césaire (cited from the poem: Notebook of a Return to the Native Land)